

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan, termasuk perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan fisik yang paling jelas termasuk percepatan pertumbuhan, munculnya tanda-tanda seks sekunder, dan perubahan dalam perilaku dan interaksi sosial. Perubahan ini sering terjadi dengan cepat dan kadang-kadang terjadi tanpa kita sadari. Jika tidak diperhatikan, perubahan dapat menyebabkan gangguan atau penyakit (Batubara, 2016).

Masa remaja memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, namun sering kali posisinya dianggap tidak pasti dalam keseluruhan proses perkembangan. Hal ini karena remaja tidak sepenuhnya masuk dalam kategori anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya dianggap sebagai orang dewasa (Fatmawaty, 2017). Remaja dapat diartikan sebagai tahap usia di mana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa, sebuah fase di mana mereka tidak lagi berada pada tingkat yang sama seperti anak-anak, setidaknya dalam hal hak yang dimiliki (Reza, 2013).

Secara psikologis, masa remaja adalah saat di mana seseorang mulai beradaptasi dengan masyarakat dewasa. Pada tahap ini, anak-anak tidak lagi merasa berada di bawah orang yang lebih tua, melainkan sejajar dengan mereka setidaknya dalam hal hak dan proses integrasi dalam masyarakat dewasa melibatkan berbagai aspek emosional. Selain itu, transformasi intelektual yang dialami remaja memungkinkan mereka untuk membuat hubungan sosial yang

sesuai dengan orang dewasa, yang merupakan ciri khas dari masa remaja (Sari, 2017).

Salah satu perubahan penting yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan sosioemosional. Hal ini mencakup keinginan remaja untuk melepaskan diri secara emosional dari orang tua mereka dan memulai peran sosial baru di masyarakat. Karena mereka mulai menjauh dari orang tua dan lebih terfokus pada dunia luar, remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, fenomena negatif yang harus diperhatikan selama proses pencarian identitas termasuk reaksi emosional yang berlebihan dan perilaku yang mengarah pada ketergantungan pada lawan jenis atau orang lain, terutama pada remaja perempuan (Lestari & Nurbaiti, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai krisis identitas diri yang telah peneliti lakukan kepada SMA/SMK di Purbalingga melalui gform [https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSee9ED1CH\\_xYO9NOU4BqzEOx68LeW\\_Uc-hYKivcZ4YiiDgUg/viewform](https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSee9ED1CH_xYO9NOU4BqzEOx68LeW_Uc-hYKivcZ4YiiDgUg/viewform) yang telah disebar ke beberapa SMA/SMK yang ada di Purbalingga didapatkan SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga dengan jumlah pengisi paling banyak yakni 500 orang, sehingga peneliti menentukan pengambilan data dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa pada beberapa sekolah di Kabupaten Purbalingga bervariasi. SMA MA'ARIF Karanganyar memiliki sebanyak 113 siswa, sedangkan SMA Muhammadiyah 04 Purbalingga memiliki 55 siswa. Jumlah siswa terbanyak terdapat di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga, yaitu sebanyak 508 siswa. Sementara itu, SMA Muhammadiyah

Bobotsari memiliki 36 siswa. Untuk sekolah negeri, SMAN 1 Bobotsari tercatat memiliki 331 siswa, SMAN 1 Karangreja memiliki 192 siswa, dan SMAN 1 Kejobong memiliki 191 siswa. Data ini menunjukkan bahwa sekolah negeri cenderung memiliki jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan beberapa sekolah swasta lainnya. SMAN 1 Kemangkon memiliki 159 siswa, SMAN 1 Kutasari sebanyak 99 siswa, SMAN 1 Purbalingga memiliki 50 siswa, dan SMAN 1 Rembang tercatat memiliki 45 siswa. Sementara itu, SMAN 2 Purbalingga memiliki jumlah siswa yang cukup besar, yaitu 264 siswa. Jika dijumlahkan secara keseluruhan, total siswa dari seluruh sekolah yang terdata mencapai 1.944 siswa.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagian besar sekolah tidak mencantumkan jumlah siswa secara rinci. Namun, dari data yang tersedia, diketahui bahwa SMK (SMEA) Negeri 1 Purbalingga memiliki jumlah siswa sebanyak 320 siswa. SMK (STM) Cendekia Perkasa Purbalingga memiliki 26 siswa, sementara SMK (STM) Ma'arif NU Bobotsari hanya memiliki 1 siswa. SMK Muhammadiyah Bobotsari memiliki 157 siswa. Berdasarkan rekapitulasi keseluruhan, jumlah total siswa dari SMK yang tersedia datanya adalah 504 siswa.

Kemudian setelah itu peneliti melakukan FGD untuk menggali bagaimana tingkat identitas diri yang dimiliki oleh para siswa SMA 1 Muhammadiyah Purbalingga dan didapatkan 5 siswa dari 30 siswa yang memiliki tingkat identitas diri yang rendah. Selama dilakukan FGD peneliti menemukan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi identitas diri para siswa di antaranya yaitu kesepian dan kelekatan teman sebaya. Didapatkan hasil

45 % pengisi dari kelas 10, 35% kelas 11 dan 20% kelas 12 sehingga peneliti memutuskan mengambil kelas 10 sebagai subjek.

Dalam FGD mengenai identitas diri pada remaja, para peserta mengungkapkan bahwa identitas diri dipahami sebagai jati diri, yaitu bagaimana mereka mengenali siapa diri mereka sebenarnya, apa yang mereka sukai, serta nilai-nilai yang mereka pegang dalam kehidupan. Sebagian remaja menyebut bahwa mereka mulai mengenali identitas dirinya melalui minat terhadap pelajaran tertentu di sekolah, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi dengan orang tua dan teman sebaya. Namun, mereka juga menyampaikan bahwa proses pembentukan identitas diri tidak selalu mudah. Tantangan yang sering muncul antara lain tekanan dari lingkungan sosial, kebingungan antara mengikuti kata hati atau keinginan orang lain, serta rasa takut tidak diterima saat menunjukkan diri yang sebenarnya.

Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan identitas diri diakui datang dari berbagai pihak, seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, kelekatan dengan teman sebaya menjadi aspek penting yang turut membentuk identitas remaja. Remaja yang merasa dekat, diterima, dan mendapat dukungan dari teman-temannya cenderung lebih percaya diri dalam mengenal dan mengekspresikan dirinya. Sebaliknya, ketika mereka mengalami kesepian merasa tidak punya teman dekat, tidak dipahami, atau terasing mereka cenderung mengalami kebingungan terhadap jati dirinya dan merasa ragu dalam menentukan arah hidup. Para peserta menyatakan bahwa ketika mereka memiliki teman sebaya yang dapat dipercaya dan

memberikan rasa aman, mereka merasa lebih terbantu dalam mengeksplorasi siapa diri mereka. Sementara itu, perasaan kesepian sering kali membuat mereka menutup diri, kehilangan semangat, dan merasa kurang berarti, yang kemudian berdampak negatif terhadap pembentukan identitas.

Sebagian peserta merasa lebih bebas mengekspresikan diri di rumah, sementara yang lain merasa lebih nyaman menjadi diri sendiri di lingkungan pertemanan. Mereka menyadari bahwa memiliki identitas diri yang kuat berarti memiliki prinsip hidup, mengenali tujuan, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial. Media sosial pun menjadi topik penting yang dibahas. Para peserta menyadari bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap identitas diri. Di satu sisi, media sosial membantu mereka menemukan minat dan inspirasi, tetapi di sisi lain, juga memicu kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain dan menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Pembentukan identitas diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan sosial, khususnya kelekatan dengan teman sebaya dan perasaan kesepian. Kelekatan teman sebaya yang aman dapat memberikan rasa diterima, validasi sosial, dan ruang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi siapa dirinya, sedangkan kesepian justru dapat menghambat proses tersebut. Lodder (2017) menemukan bahwa baik kualitas maupun kuantitas persahabatan berhubungan negatif dengan kesepian pada remaja awal; remaja yang memiliki sedikit atau tidak ada persahabatan timbal balik melaporkan tingkat kesepian yang lebih tinggi. Selanjutnya, studi oleh Almeida (2021) menunjukkan bahwa kesepian yang timbul akibat penolakan teman sebaya

berkaitan dengan gangguan fungsi sosial dan menurunnya kepercayaan diri, yang pada akhirnya menghambat perkembangan identitas diri. Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian longitudinal terbaru yang menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kesepian dan ostrakisme dalam jangka panjang memiliki harga diri yang lebih rendah dan kesulitan dalam keterampilan prososial, dua aspek yang esensial dalam pembentukan identitas yang sehat (Kiuru et al., 2024) . Dengan demikian, kelekatan teman sebaya berperan sebagai faktor pelindung yang signifikan, sementara kesepian merupakan faktor risiko yang dapat mengganggu proses pembentukan identitas diri remaja.

Identitas diri adalah kesadaran yang diperoleh seseorang tentang dirinya melalui pengamatan dan pertimbangan, serta kesadaran bahwa mereka berbeda dari orang lain. Identitas diri terdiri dari gabungan dari semua aspek konsep diri yang membentuk satu kesatuan yang tidak terpengaruh oleh pencapaian tujuan, posisi, atau peran yang dimainkan. Orang yang memiliki identitas diri yang kuat akan melihat dirinya berbeda dari orang lain dan merasa bahwa tidak ada yang sepertinya. Rasa harga diri (respek terhadap diri sendiri), kesadaran diri, dan kemandirian adalah tiga komponen yang membentuk kemandirian (Hidayah, 2016).

Nashori (2018) Proses pembentukan identitas diri adalah tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Meskipun begitu, dasar-dasar pembentukan identitas sudah dimulai sejak masa anak-anak, dan pada masa remaja, hal ini berkembang lebih jauh seiring dengan perubahan fisik, kognitif, dan hubungan sosial yang dihadapi,

sehingga kesadaran terhadap identitas diri semakin kuat. Pada tahap remaja, kesadaran terhadap identitas semakin meningkat, yang mendorong remaja untuk mencari dan mendefinisikan kembali siapa mereka saat ini serta apa yang ingin mereka capai di masa depan.

Pembentukan identitas diri adalah proses penyatuan pengalaman, keyakinan, dan identifikasi yang dimiliki sejak masa anak-anak menjadi suatu kesatuan yang khas, yang menghubungkan masa lalu dengan tujuan di masa depan. Proses ini dapat digambarkan melalui status identitas, yang dilihat dari adanya eksplorasi dan komitmen (Marcia et al., 1993). Dari dua puluh lima responden dalam studi pendahuluan, mereka mengungkapkan keyakinan terhadap pilihan mereka, sementara lima responden lainnya masih merasa ragu. Proses pembentukan identitas tidak hanya terjadi selama masa remaja, tetapi dimulai sejak munculnya keterikatan emosional, perkembangan perasaan, kemandirian, dan berlanjut hingga fase kehidupan berikutnya (Lasswell, 1987).

Pada masa remaja, banyak individu yang mengalami krisis identitas diri, di mana mereka merasa bingung mengenai langkah yang harus diambil dan persiapan apa yang perlu dilakukan untuk masa depan. Krisis identitas ini kadang dapat berdampak negatif pada moral remaja, seperti munculnya perilaku kekerasan di kalangan mereka akibat pengaruh teman sebaya yang buruk, penggunaan bahasa yang tidak sopan, berkurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan meningkatnya perilaku merusak diri sendiri (Azhar dkk., 2022).

Salah satu masalah psikologis yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah pencarian identitas. Setiap orang, baik orang dewasa maupun

remaja, pernah menghadapi situasi yang dapat menyebabkan mereka merasa kesepian (Dafnaz & Effendy, 2020). Kesepian lebih banyak dirasakan oleh remaja. Hal ini sesuai dengan temuan dari survei nasional di Amerika yang dipublikasikan dalam majalah *Psychology Today* (dalam Sears, 1994), yang menunjukkan bahwa dari 40.000 individu, remaja lebih sering merasakan kesepian dibandingkan mereka yang berusia di atas 55 tahun, dengan persentase mencapai 79%. Data ini cukup mengejutkan, mengingat remaja seharusnya berada pada fase sosial yang aktif, di mana mereka seharusnya membangun hubungan persahabatan.

Perubahan sosial dan perkembangan yang dialami remaja sering kali dikaitkan dengan kesepian. Terutama, hal ini terlihat dalam upaya mereka untuk menjauh dari orang tua dan membangun hubungan baru dengan teman sebaya di lingkungan sosial yang lebih luas, serta dalam kebutuhan mereka untuk memiliki identitas sendiri dan meninggalkan keluarga. Namun, rasa kesepian dapat disebabkan oleh harapan yang tidak tercapai, perasaan ditolak, kegagalan untuk memainkan peran sosial, dan penolakan dari orang tua (Dafnaz & Effendy, 2020).

Tidak hanya perspektif individu, kesepian juga dipengaruhi oleh lingkungan, perasaan, pemikiran, dan perilaku individu. Beberapa orang merasa kesepian meskipun berada di dekat orang lain. Ini mungkin karena pendapat mereka tentang seberapa baik hubungan dan interaksi sosial mereka. Ketika jaringan hubungan sosial yang diharapkan semakin terbatas, orang menjadi kesepian. Beberapa orang memiliki jaringan sosial yang sedikit, tetapi mereka tetap bahagia dan tidak kesepian mengganggu kehidupan mereka.

Faktor seperti gender, harga diri, hubungan keluarga, dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial juga berkontribusi pada kesepian (Santrock, 2002).

Relasi dengan orang lain dapat membantu remaja dalam melakukan eksplorasi identitas diri kearah yang baik ataupun tidak maupun keberhasilan remaja dalam membentuk identitas dirinya (Santrock et al., 2020). Meskipun menurut pandangan Erik Erikson dalam Santrock et al., (2020) menjelaskan bahwa remaja membentuk identitas dirinya cenderung diperoleh dari usaha remaja itu sendiri tetapi relasi dengan orang lain di lingkungan sosial juga dapat membantu dalam membentuk suatu identitas remaja.

Dalam lingkungan sosial, terdapat kelompok teman sebaya atau peer group, yang merupakan kumpulan orang yang terhubung melalui ikatan yang serupa, seperti kesamaan usia, hobi, status sosial, posisi sosial, dan kebutuhan dan minat yang hampir sama. Pertemanan atau persahabatan terbentuk dari kemiripan ini (Nasution, 2018). Bonner (1986: 57) mengatakan bahwa lingkungan teman sebaya adalah ketika dua atau lebih remaja terlibat dalam hubungan yang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tindakan remaja yang lain atau sebaliknya. Hubungan ini juga terjadi antara remaja dengan remaja yang seusia atau sebaya mereka.

Remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya mereka di berbagai tempat, salah satunya adalah di sekolah. Perilaku siswa di sekolah banyak menunjukkan gejala demoralisasi, seperti remaja pada umumnya. Ini terjadi karena nilai-nilai karakter siswa menurun. Banyak siswa, terutama di sekolah menengah, sekarang mengalami tawuran antar siswa, mencontek,

bullying, perbuatan asusila, perusakan fasilitas sekolah, dan pelanggaran disiplin lainnya. Remaja saat ini cenderung mengutamakan pendapat kelompoknya tanpa mempertimbangkan apakah itu benar atau salah menurut pandangan umum (Kurniawan & Sudrajat, 2020).

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mentransfer budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan dilakukan melalui lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, yang mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka dan masyarakat (Rahman dkk., 2022).

Namun, tidak semua siswa memiliki kelekatan yang kuat dengan teman sebaya. Banyak siswa mengalami kesepian, yang dapat mengganggu proses pembentukan identitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kesepian dan kelekatan teman sebaya saling berinteraksi dalam mempengaruhi identitas diri siswa/i di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti memiliki beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap identitas diri pada siswa/i Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga?
2. Apakah terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap identitas diri pada siswa/i Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga?

3. Apakah terdapat pengaruh kesepian dan kelekatan teman sebaya terhadap identitas diri pada siswa/i Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kesepian terhadap identitas diri pada siswa/i Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.
2. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap identitas diri pada siswa/i Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesepian dan kelekatan teman sebaya terhadap identitas diri pada siswa/i Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan psikologi perkembangan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa

Remaja memperoleh berbagai keuntungan dari waktu yang dihabiskan bersama teman-temannya, seperti mencari dan berbagi informasi tentang karir, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti

les privat, serta mengenali kekurangan dan kelebihan diri mereka, yang pada akhirnya mendukung proses pembentukan identitas diri.

b. Bagi pihak sekolah

Sekolah, terutama guru bimbingan konseling, dapat memahami tingkat perasaan kesepian yang dialami oleh siswa, sejauh mana mereka terhubung dengan teman-temannya, serta identitas diri yang mereka bangun saat ini. Guru dapat memberikan dukungan untuk membantu siswa dalam mengembangkan jati diri mereka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya, sehingga peneliti berikutnya dapat mengembangkan atau melakukan penelitian yang berbeda yang terkait dengan variabel kesepian, kedekatan dengan teman sebaya, dan identitas diri.

#### **E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh peneliti untuk membandingkan dan menemukan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, kajian terdahulu membantu penelitian untuk menempatkan diri dan menunjukkan keaslian penelitian tersebut. Dalam bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti, kemudian merangkum hasil-hasil tersebut, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang sedang dikaji oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Andriani (2020) berjudul *“Kesepian sebagai Prediktor Pembentukan Identitas Diri Remaja Akhir”* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan identitas diri pada remaja akhir. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap identitas diri. Semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami oleh remaja, maka semakin rendah tingkat pencapaian identitas dirinya. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan diri pada satu variabel yaitu kesepian, tanpa melibatkan faktor sosial seperti kelekatan dengan teman sebaya yang juga berperan penting dalam pembentukan identitas diri. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada remaja akhir, sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada remaja awal (usia 15–16 tahun), yang merupakan fase krusial dalam tahap awal pembentukan identitas.

Selanjutnya, Pratiwi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Hubungan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Identitas Diri pada Remaja”* mengkaji sejauh mana kelekatan teman sebaya memengaruhi identitas diri pada siswa SMP. Penelitian ini menemukan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri. Artinya, semakin kuat kelekatan remaja dengan teman sebayanya, semakin matang pula identitas diri yang terbentuk. Namun demikian, penelitian ini tidak meneliti variabel kesepian yang juga dapat memengaruhi proses identitas, dan hanya berfokus pada hubungan satu arah antara kelekatan dan identitas. Selain itu, objek penelitiannya adalah siswa SMP, bukan siswa SMA, yang tentu memiliki perbedaan dalam hal kedewasaan emosi dan eksplorasi identitas.

Sementara itu, penelitian oleh Rahmawati dan Sugiharto (2019) yang berjudul “*Pengaruh Kesepian dan Kelekatan terhadap Identitas Sosial Remaja di Panti Asuhan*” meneliti dua variabel independen secara bersamaan, yaitu kesepian dan kelekatan, tetapi fokusnya lebih pada identitas sosial dibandingkan identitas diri secara psikologis. Penelitian ini menemukan bahwa kesepian memberikan pengaruh negatif, sedangkan kelekatan memberikan pengaruh positif terhadap identitas sosial remaja. Walau meneliti dua variabel yang sama, penelitian ini dilakukan di lingkungan panti asuhan yang sangat berbeda dengan lingkungan sekolah formal seperti SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan konteks yang cukup signifikan baik dari segi pola relasi sosial maupun dukungan psikososial yang dimiliki responden.

Ketiga penelitian sebelumnya memiliki fokus dan konteks yang berbeda dari penelitian ini. Penelitian oleh Purwanti (2020) dan Andriani hanya meneliti pengaruh kesepian terhadap identitas diri tanpa mempertimbangkan peran faktor sosial lain seperti kelekatan teman sebaya, serta dilakukan pada remaja akhir. Sementara itu, Pratiwi (2022) berfokus pada hubungan antara kelekatan teman sebaya dan identitas diri, namun tidak mengikutsertakan variabel kesepian, dan respondennya adalah siswa SMP, bukan remaja awal di tingkat SMA. Adapun penelitian Rahmawati dan Sugiharto (2019) memang meneliti dua variabel yang sama yaitu kesepian dan kelekatan, tetapi fokusnya adalah pada identitas sosial, bukan identitas diri secara psikologis, serta dilakukan pada remaja di panti asuhan yang memiliki kondisi sosial berbeda dari siswa sekolah umum. Dengan demikian, penelitian

ini mengisi gap dengan mengkaji secara simultan pengaruh kesepian dan kelekatan teman sebaya terhadap identitas diri pada remaja awal di lingkungan sekolah formal berbasis keagamaan.

